

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di banyak Negara Asia Tenggara, tenaga air adalah sumber utama energi. Salah satu sumber air itu adalah Sungai Mekong, yang berasal dari kata Mae Nam Khong. Mekong merupakan sungai yang mengalir di enam negara. Hulu sungai ini berada di Tiongkok, tepatnya di Tibet. Dari Tibet sungai mengalir ke Provinsi Yunan, provinsi Tiongkok yang berbatasan dengan kawasan Asia Tenggara. Kemudian sungai itu berlanjut memasuki Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, dan bermuara di Vietnam kemudian ke Laut China Selatan. Panjang sungai yang mencapai lebih dari 4800 kilometer (IPS Asia Pasific), menjadikan Sungai Mekong sebagai sungai terpanjang di Asia Tenggara, ketujuh di Asia dan ke dua belas di dunia (Snidvongs, 2006:16). Dari sinilah awal mula terciptanya peradaban-peradaban di Asia Tenggara. Bacson-Hoabinh nama peradaban saat itu. Sungai Mekong yang berdebit air maksimum 39.000 meter kubik per detik, merupakan sungai yang menghidupi 100 juta orang dan 100 suku bangsa di pinggirannya (Manika, 2010:20). Ia juga menghasilkan 1,3 juta ton ikan dan membuat subur lahan-lahan pertanian padi di pinggirannya.

Sungai Mekong merupakan daerah keanekaragaman geografi dan keanekaragaman iklim mendukung biodiversitas yang penting, dengan ditemukan lebih dari sekitar 1068 spesies baru dalam kurun waktu 10 tahun. Sungai Mekong juga mempunyai Air Terjun Khone, air di air terjun ini jatuhnya dua kali lipat daripada Air Terjun Niagara. Tiongkok telah menjadi salah satu negara yang melirik kawasan Asia

Tenggara dalam hal interkoneksi ekonomi. Sebuah perubahan dalam aliran sungainya di suatu negara akan berdampak besar di negara lain, bahkan bisa mempengaruhi iklim dunia (Chia Siow, 2006:38)

Manfaat ekonomi yang dihasilkan dari keanekaragaman yang ada dari hubungan ekonomi yang ada telah menciptakan dan meningkatkan perekonomian di Mekong itu sendiri serta menjadi faktor pendorong peningkatan dan perluasan hubungan politik di Asia termasuk negara Mekong, seperti bergabungnya Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja pada ASEAN, dan kerjasama lainnya. Hal ini sekaligus menunjukkan kembalinya negara-negara Mekong memprioritaskan pembangunan kembali perairan Mekong, dan menciptakan zona ekonomi lokal dan perkembangan liberalisasi perdagangan di Asia, yang tergambar dari kerjasama *Greater Mekong Subregional* (GMS).

GMS diusulkan Asian Development Bank (ADB) tahun 1991 untuk membuat kerjasama sub-regional Mekong, mengingat pada saat itu sedang ada kekosongan kerjasama antarnegara tepian di subregional Mekong dalam mengatur potensi perairan Mekong, serta melihat kondisi perekonomian negara Mekong yang terus membaik dengan potensi perluasan ketegangan atau konflik, dibutuhkan satu kerangka kerjasama antarnegara Mekong untuk mengatur dan mengeksplorasi sumber daya Mekong secara bersama.

Akhirnya pada tahun 1992, negara-negara Mekong yaitu Laos, Kamboja, Thailand, Vietnam, Myanmar dan Tiongkok bertemu untuk pertama kalinya setelah berakhirnya masa Perang Dingin dalam *Ministerial Conference* di kantor Pusat ADB di Manila untuk membentuk kerangka kerjasama di bawah sungai Mekong yang bernama '*Greater Mekong Subregional Economic Cooperation*'

Melalui proyek-proyek kerjasama lintas negara menghubungkan perekonomian dan integrasi regional antar negara Mekong. Sejarah kerjasama GMS terbagi menjadi tiga tahap periode, pertama (1992-1996), kedua (1994-2001) dan ketiga (2001- hingga sekarang). Tahap pertama (1992-1996) menjadi tahap pembentukan, Tahap kedua (1994-2001), tahap pra-pelaksanaan proyek-proyek kerjasama, Tahap ketiga (2001- hingga sekarang), setelah membuat *blueprint* program potensial di Mekong, negara anggota GMS memulai tahap implementasi dengan membentuk *sectoral working group* dan mengkategorikan 11 program unggulan (tahun 2002 dalam *GMS Summit*).

Dengan keanekaragaman dan *oportunity* yang dimiliki di wilayah ini maka selama lebih dari dua dekade, enam negara dari Subwilayah Mekong Raya telah bekerja bersama-sama di bawah sebuah program kerjasama ekonomi ini untuk mewujudkan visi mereka: wilayah yang sejahtera, terintegrasi, dan harmonis.

Sebagai Negara dengan kekuatan perekonomian yang besar di dunia Tiongkok mendapati posisi sebagai Negara yang sangat dan paling berpengaruh di dalam GMS ini (Cia Shio, 2006). Dengan manfaat yang penting dan potensi yang dimiliki kawasan ini, maka dibentuklah juga Mekong River Commission (MRC) pada 1995 untuk bersama-sama menangani masalah lingkungan yang terjadi di sungai itu. Terdiri dari Thailand, Laos, Vietnam, dan Kamboja. Kemudian pada 1996, Tiongkok dan Myanmar menjadi mitra dialog MRC. Intinya adalah perjanjian kerjasama dalam pembangunan berkelanjutan di lembah sungai Mekong dan perjanjian untuk berbagi sumber daya yang disediakan Mekong untuk meningkatkan ekonomi rakyat di lembah sungai tersebut (Zhang, 2007).

Komisi tersebut dimulai akibat dari kegiatan Tiongkok sebagai negara di hulu Sungai Mekong yang kerap membangun banyak

bendungan PLTA untuk kepentingan energi dalam negeri. Tiongkok telah membangun bendungan hidroelektrik terbesar di dunia *The Three Gorges Dam* tetapi juga memiliki bendungan terbanyak di dunia. Selain membangun bendungan di Tiongkok, perusahaan-perusahaan Tiongkok dikenal ahli membangun bendungan di negara lain. Pembangunan bendungan Tiongkok yang secara besar-besaran itu kerap merugikan negara-negara di hilir yang mendapati permukaan sungai Mekong yang melintasi mereka mengalami penurunan sehingga merugikan, terutama untuk pertanian dan perikanan. Dengan skala dan jumlah dam yang dibangun Tiongkok ini, bisa dimengerti jika Laos dan negara yang dialiri Mekong di bagian hilir lain menuduh Tiongkok bertanggung jawab atas sebagian masalah memburuknya ekosistem air di sungai Mekong (Yu Chun, 2008).

Negara-negara wilayah Mekong memang mengakui bahwa alam memang berubah dan musim kering yang relatif parah membuat kondisi sungai Mekong memburuk. Alasan ini juga dipakai Tiongkok untuk membela diri. Tapi negara-negara di hilir sungai, terutama Laos dan Thailand, menegaskan bahwa apa yang telah dilakukan Tiongkok di hulu telah membuat kondisi lebih parah dari seharusnya. Akibat bendungan-bendungan itu ketinggian air dan kualitas air sungai akan berubah (Carl Middleton, 2015). Ini akan berdampak pada produksi perikanan, akan berdampak pada penanaman sayuran di sepanjang sungai itu. Jadi secara keseluruhan dapat berdampak pada ekonomi lokal. Bendungan yang dibangun di bagian hilir sungai Mekong akan memblokir migrasi utama ikan-ikan. Sekitar 70 persen penangkapan komersial ikan-ikan di Sungai Mekong tergantung pada migrasi ikan. Jadi jika dibangun bendungan di aliran Sungai Mekong, ini berarti ikan-ikan ini tidak dapat bermigrasi dan akan berdampak pada jaminan pasokan makanan jutaan orang di kawasan Sungai Mekong. Sejumlah pakar juga berpendapat bendungan-bendungan di kawasan hulu sungai

Mekong di Tiongkok memblokir aliran air ke kawasan hilir dan menyebabkan kekeringan.

Rencana pembuatan bendungan Tiongkok memanfaatkan negara-negara tepi Sungai Mekong memiliki banyak manfaat bagi kepentingan Tiongkok. Pertama Keputusan Tiongkok dalam dinamika pembuatan bendungan ini dengan negara-negara MRC adalah mempersiapkan diri jika terjadi ledakan ekonomi dan krisis sumber daya energi. Sebaliknya, jika terjadi krisis ekonomi maka resiko kekurangan energi dan pangan di Tiongkok akan terpenuhi akibat pasokan negara-negara MRC. Untuk perkembangan industri Tiongkok membutuhkan banyak bendungan sebagai pembangkit tenaga listrik untuk mendukung ekonominya yang kian berkembang pesat. Tiongkok menginginkan tersedianya 300 gigawatt untuk pasokan listriknya di tahun 2020 (UNESCAP Publication,2012). Aliran sungai Mekong di Tiongkok paling panjang dan menahan migrasi ikan-ikan tersebut, menjaga Tiongkok dari kekeringan, membuat Tiongkok memiliki sedimen alami yang tidak akan diganggu oleh Negara tetangganya. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat Tiongkok. Dengan melimpahnya pangan di Tiongkok maka Tiongkok dapat menghasilkan produk yang tinggi sehingga dapat mengekspornya ke Negara-negara Mekong Region, hal tersebut berarti manfaat perluasan pasar. Dinamika negara-negara Mekong Region pun akan mendukung Tiongkok dalam kebijakan ekonomi maupun pemanfaatan sumber daya alam di kawasan.

Kedua secara geo-ekonomi pun, kemungkinan ekspansi ke Asia Timur sangat kecil karena Jepang dan Korea Selatan memiliki kemampuan yang sama bahkan melebihi sektor-sektor produksi lainnya di Tiongkok. Pilihan utama adalah kerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara. Selain faktor kedekatan wilayah, ke enam negara juga memiliki ikatan emosional, sejarah, kekerabatan dan persamaan bahasa

serta kultural. Aspek-aspek historis-cultural itulah yang akan mendongkrak investasi Tiongkok. Tiongkok dapat menawarkan investasi kepada Negara-negara Mekong Region dengan menunjukkan kesuksesannya dalam pembuatan bendungan. Investasi Tiongkok diarahkan pada kerjasama jangka panjang di sektor perikanan, pertambangan, mineral dan infrastruktur, seperti pembuatan bendungan ini. Kepentingan lainnya yakni rata-rata provinsi bagian Utara sebelah Barat Tiongkok belum merasakan pembangunan setaraf provinsi di bagian Selatan (Rutherford, 2010)

Potret ini sama halnya dengan masyarakat yang ada di perbatasan Myanmar, Laos, Thailand, Vietnam dan Kamboja. Dengan merasa senasib-sepenanggungan, Tiongkok mencoba melakukan bargaining di Sungai Mekong melalui pembuatan bendungan. Sehingga Tiongkok dapat menambah kekuatannya di berbagai kawasan. Tiongkok sedang melakukan dragon bargaining. Penempatan posisi Kepala Naga dalam pertemuan MRC secara geopolitik tidak dapat dilakukan AS, Rusia, Eropa maupun Jepang (Ikiara, 2003). Bargain Tiongkok merupakan pemanfaatan geostrategik yang mampu memberikan keuntungan di masa kini dan mendatang. Sehingga Tiongkok dapat menguasai teritorial darat sejajar lintasan Sungai Mekong menuju Laut China Selatan.

Terlepas dari seluruh drama yang telah terjadi dalam hubungan Mekong Region dan Tiongkok, kerugian – kerugian secara nyata hingga hari ini tetap dirasakan masyarakat sekitar sungai. Permasalahan di sungai diantaranya Terancamnya Biodiversitas Spesies Ikan, Pembangunan bendungan dapat mengubah beberapa kondisi alami sungai seperti perubahan aliran sungai, temperatur, dan sebagainya (International Rivers). Habitat ikan yang sangat bergantung kepada kelestarian sungai tentu akan sangat terganggu atau dapat merasakan dampak langsung dari pembendungan di sungai itu sendiri. Dalam kasus ini, bendungan di Sungai

Mekong dapat menghalangi jalur migrasi ikan dimana, akan sangat berpengaruh pada kelanjutan proses reproduksi ikan yang ada di Sungai Mekong. Selain itu, ketersediaan alga dan mikroorganisme lain yang menjadi bahan utama makanan ikan juga dapat berubah (International Rivers) Jumlah spesies ikan yang ada di Sungai Mekong menurun dari 139 menjadi hanya 80 spesies saja. Ikan demersal yang merupakan ikan yang tergolong mudah beradaptasi. Kondisi fast flowing tercatat mengalami penurunan jumlah akibat kehilangan habitatnya, ketersediaan makanan, dan area reproduksi. Sungai Mekong yang terkenal dengan ikan berukuran besar seperti Giant Catfish, Tor Gray, Bagarius, dan Bangana juga tercatat mengalami penurunan jumlah akibat pembendungan ini (Liu et al,2010)

Dengan banyaknya dampak yang diakibatkan dari pembangunan bendungan ini ada dua hal yang terlihat lebih mencolok dan menjadi alasan utama masyarakat untuk melakukan protes yang pertama adalah Ancaman Ekonomi, Dengan sumber daya sungai yang dimiliki oleh Mekong, banyak penduduk sekitar yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan tangkapan ikan yang ada di sungai untuk dijual ke pasar. Tercatat penurunan jumlah ikan sebanyak 220.000 - 440.000 ekor yang mana akan mengakibatkan kerugian sebanyak \$US 4 milyar (Putri Jovita,2013:112). Ditambah dengan Ancaman Ketahanan Pangan, Pembangunan bendungan akan mempengaruhi arus aliran dan juga volume debit air yang dialirkan. Seperti debit air yang diterima bendungan, 45% berasal dari Lembah Atas dimana, 45% tersebut mengalir sejauh ratusan kilometer dari Tiongkok. Sayangnya, dengan adanya bendungan debit air yang akan diterima meningkat menjadi sebesar 100% pada musim kering yang mana berpengaruh kepada berkurangnya daratan yang dipergunakan untuk aktivitas agrikultur dan mengakibatkan banjir. Pada musim hujan, debit air yang ditampung akan menurun sebesar 30% yang mana berpengaruh kepada berkurangnya nutrisi yang diterima di daerah dataran banjir (MRC,2017:52).

Selain itu alasan kedua yang membuat proyek ini disorot oleh para ahli serta di protes oleh masyarakat adalah karena alasan Ancaman Keamanan, bendungan Tiongkok dibangun di titik rawan gempa sehingga sering menimbulkan terjadinya gempa sebesar 4.2-5.7 skala Richster seperti yang terjadi di wilayah Yunnan, Tiongkok dimana meruntuhkan 45.000 rumah dan 87 korban tewas. Selain itu, ancaman keamanan lain datang dari penurunan ketahanan regional terhadap efek perubahan iklim yang mana kelestarian sungai merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan dari efek perubahan iklim. Sungai sebagai satu kesatuan sistem yang terhubung, mempunyai kemampuan untuk bertahan dari efek perubahan iklim. Studi menunjukkan bahwa sungai yang berhubungan dengan lahan dataran banjir mempunyai tingkat ketahanan yang tinggi terhadap efek perubahan iklim dibandingkan dengan yang tidak. Efek dari perubahan iklim dapat berupa kerentanan terhadap kenaikan permukaan laut, intrusi garam, dan badai berskala besar yang mampu memperburuk erosi (China Dialouge).

Dalam proses pembangunan bendungan di sungai Mekong seperti yang kita ketahui dari berbagai jurnal, surat kabar dan berita telah memberikan dampak yang serius untuk lingkungan di aliran sungai, namun meskipun begitu pembangunan bendungan di sungai Mekong tetap dilanjutkan, hal ini membuktikan bahwa ada kiat – kiat tertentu atau diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dalam upaya memenuhi kepentingan Nasionalnya. Meskipun begitu Pemerintah Tiongkok juga menghadapi banyak tantangan dari berbagai pihak seperti aktivis lingkungan dan peneliti. Terutama dalam kasus bendungan di Laos, ditengah perjalanan pembuatan banyak bendungan ini pada tahun 2018 terjadi salah satu insiden yang mana merenggut nyawa masyarakat Laos yaitu proyek bendungan Xe-Pian Xe-Namnoy yang mana merupakan penghubung dari 2 bendungan utama dan 5 bendungan *subsidiary*. Proyek ini sempat terhenti dan pemerintah Laos menginginkan aturan baru dalam

pembangunan bendungan karena menuai banyak sekali protes dari masyarakat (Morton&Olson 2017).

Laos, memiliki kepentingan strategis bagi Vietnam dan Tiongkok. Vietnam memiliki perbatasan panjang dengan Laos dan memberi akses ke pasar di Thailand dan luar negeri. Bagi Tiongkok, Laos adalah pintu gerbang utama ke Asia Tenggara dalam strategi perdagangan Jalur Sutra Baru, sehingga tidak heran bahwa Tiongkok telah menginvestasikan sekitar satu triliun dolar AS dalam setahun di Laos pada 2014 dan 2015. Bahkan, investasi historis Beijing tercatat sebesar 4,5 triliun dolar AS sebelum 2014 (Departemen Perdagangan Tiongkok). Laos yang merupakan Negara yang secara geografis tidak bersinggungan dengan laut, sehingga sumber utama perikanan yang Laos miliki bersumber dari sungai Mekong, pembangunan bendungan yang telah menyebabkan kekacauan biodiversitas di sungai Mekong telah membuat masyarakat sekitar sungai resah akibat dari panen ikan yang menurun drastis, ditambah lagi dengan runtuhnya salah satu bendungan yang ada di Laos membuat masyarakat semakin merasa dirugikan. Disisi lain pemerintahan Laos tetap menjalankan kerjasama dengan Tiongkok karena Tiongkok dianggap mampu membantu Laos dan Laos memiliki ketergantungan diakibatkan investasi jangka panjang yang dilakukannya bersama Tiongkok.

Laos telah menjadi salah satu Negara dengan lokasi ter strategis yang dilihat oleh Tiongkok yang menjadikanya Negara dengan bendungan dan rencana pembangunan bendungan terbanyak terlihat dari daftar PLTA di arus utama dan anak sungai Mekong :

Rancangan Bendungan

	Mainstream		Tributaries		Total
	Existing or under construction	Planned	Existing or under construction	Planned	
China	5	3	0	0	8
Lao PDR	0	6	14	19	39
Lao PDR/Thailand	0	2	6	0	8
Cambodia	0	2	0	4	6
Viet Nam	0	0	10	2	12
Total	5	13	30	25	73

Gambar 1:1 :Sumber : MRC, *Modelling the cumulative barrier and passage effects of mainstream hydropower dams on migratory fish populations in the Lower Mekong Basin*, MRC Technical Paper No. 25, Hal 20

Dari tabel tersebut, Laos memiliki jumlah tertinggi dari proyek tenaga air. Laos berupaya untuk menjadi “Baterai Asia Tenggara” dan saat ini memiliki 14 bendungan yang sudah aktif dan sedang dalam tahap pembangunan di anak sungai Mekong dengan 25 bendungan sedang dalam pembangunan. Dari rencana proyek-proyek PLTA tersebut, sudah ada 12 proyek PLTA yang diberitahukan melalui proses notification kepada MRC. Salah satu proyek diberitahukan secara resmi melalui proses prior consultation yaitu Proyek PLTA Xayaburi Laos karena direncanakan akan dibangun di aliran utama (mainstream) sungai Mekong.

Dengan diadakannya proyek pembangunan yang telah berjalan hingga sekarang demonstrasi dan protes dari masyarakat serta kritik terhadap pembangunan yang dirasa berlebihan dan menguntungkan Tiongkok ini sering terjadi. Akibat bendungan-bendungan itu ketinggian air dan kualitas air sungai akan berubah. Ini akan berdampak pada produksi perikanan, akan berdampak pada penanaman sayuran di sepanjang sungai itu. Jadi secara keseluruhan dapat berdampak pada ekonomi lokal. akan memblokir migrasi utama ikan-ikan padahal Sekitar 70 persen penangkapan komersial ikan-ikan di Sungai Mekong tergantung pada migrasi ikan. Jadi jika dibangun bendungan di aliran Sungai Mekong, ini berarti ikan-ikan ini

tidak dapat bermigrasi dan akan berdampak pada jaminan pasokan makanan di Laos.

Dampak lain yang terjadi pada masyarakat sekitar Laos adalah Gas Bubble Truma (GBT) yang diakibatkan dari berkurangnya tekanan air sehingga mengakibatkan air yang memiliki kondisi lewat-jenuh yang berdampak pada kehidupan ikan – ikan, hal ini terjadi pada air terjun Khone bagian timur yaitu air terjun Phapeng (MRC,2017:61).

Aliran Air Terjun Khone, Phapeng



Gambar1:2 : Air terjun Phapeng (MRC, *Mitigation of the impact of Dams in Fisheries 2017:61*)

Jalur pintas ikan yang membahayakan anak – anak penduduk setempat, dan jalur pintas ikan yang tidak berfungsi dengan optimal, menyebabkan ikan tidak bermigrasi dengan benar di aliran sungai utama Pak Peung ini

Pasak Pak Peung



Gambar 1:3 : *Downstream Pak Peung Fish Passage* (MRC, *Mitigation of the impact of Dams in Fisheries 2017:27*)

Protes dari masyarakat domestic Laos akibat dari terjadinya banjir serta sengketa tanah akibat digusurnya masyarakat guna membangun bendungan, selain janji yang belum ditepati untuk mengganti hak tanah masyarakat yang tergusur bentuk protes masyarakat dengan sangat ekstrim melakukan pembunuhan oleh 11 protestan kepada turis dari Tiongkok yang sedang melewati kawasan Xayaburi Dam pada tahun 2016, dalam kasus ini pihak- pihak yang terkait tidak melakukan tindakan lebih lanjut dan tidak ada yang bertanggung jawab, kasus ini ditutupi dan tidak tersebar ke media secara luas (Kenneth & Lois, 2017:40A). Protes dari masyarakat diluar Laos, Negara tetangga seperti Vietnam Thailand dan Kamboja juga menghantui Tiongkok dan Laos sendiri, akibat yang ditimbulkan dari dibangunnya bendungan – bendungan.

Laos telah menandatangani sejumlah 68 MOU sejak tahun 1971 untuk pembuatan bendungan di negaranya, 6 bendungan telah beroperasi dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1999, dan sisa perjanjian pembuatan bendungan banyak ditandatangani pada tahun 2007 sampai dengan 2008, bendungan bendungan inilah yang akan beroperasi pada tahun 2013 sampai dengan 2020 (*Lao Government Department of Energy Promotion and Development's, 2009*). Disaat bendungan – bendungan ini beroperasi di tahun 2013 protes – protes pun semakin banyak, hingga puncak tahun 2018 terjadi insiden yang merenggut nyawa serta menghilangkan 13.000 ribu orang menggerakkan pemerintah Laos untuk berani membuat regulasi baru terkait pembangunan bendungan, sehingga di tahun 2018 pembangunan bendungan sempat di hentikan (Morton & Olson, 2017)

Inilah yang menjadi tantangan ke depan bagi ketujuh negara yang wilayahnya dilalui oleh sungai Mekong terkhusus Laos . Dengan berbagai dugaan kepentingan Tiongkok , manfaat pembuatan bendungan dan dampak bagi masing-masing Negara, namun pada akhirnya Laos menyetujui pembuatan bendungan dengan Tiongkok . Maka timbul

pertanyaan diplomasi apakah yang dilakukan Tiongkok dalam proyek bendungan di sungai Mekong ini sehingga Laos akhirnya menyetujui pembuatan bendungan ini dengan Tiongkok (Zhang, 2007).

I.2 Rumusan Masalah

Sungai Mekong merupakan sungai dengan keanekaragaman biodiversitas air yang menghidupi , memenuhi dan memberikan pemasukan perekonomian kepada masyarakat di Negara – Negara yang dilewatinya, dengan kesempatan yang sangat baik itu maka Negara – Negara di sekitar sungai membantuk *Greater Mekong Subregional* (GMS), negara-negara Mekong memprioritaskan pembangunan kembali perairan Mekong, dan menciptakan zona ekonomi lokal dan perkembangan liberalisasi perdagangan di Asia, yang tergambar dari kerjasama *Greater Mekong Subregional* (GMS) ini, Tiongkok sebagai Negara dengan letak geografi yang strategis mendapatkan posisi di hulu sungai dan membangun bendungan yang akhirnya membawa pengaruh kepada Negara – Negara hilir terkhusus Laos, Dengan munculnya permasalahan – permasalahan di Sungai Mekong akibat dari pembangunan proyek bendungan, dibentuklah MRC (*Mekong River Comission*) untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat dari pembangunan proyek, namun permasalahan lingkungan dan pengaruh negative dari proyek ini terhadap Laos masih dirasakan masyarakat sampai sekarang, tetapi disisilain proyek ini tetap berjalan dan justru Laos di investasikan bendungan lebih banyak dari pada Negara lain oleh Tiongkok di kawasan ini, sehingga membuat penulis menarik suatu pertanyaan penelitian yaitu : **“Bagaimana diplomasi Tiongkok dalam meyakinkan Laos dalam proyek bendungan di sungai Mekong periode 2013-2018?”**

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

Menganalisa diplomasi yang dilakukan Tiongkok sehingga Laos menyetujui proyek sungai Mekong pada periode 2013-2018.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang diambil penulis ini, antara lain;

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menggambarkan suatu kerjasama internasional antara negara-negara dalam mengatasi keberlangsungan suatu daerah dan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing negara tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh dari upaya negara Tiongkok dengan softpowernya terhadap negara-negara mitra kerjasamanya yaitu negara di Mekong Region khususnya Laos.

1.5 Sistematika Penulisan

1. **Bab I Pendahuluan:** Bagian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Tinjauan Pustaka:** Bagian ini berisi uraian mengenai literatur review, kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan asumsi.
3. **Bab III Metode Penelitian:** Bagian ini berisi uraian mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.
4. **Bab IV Hasil dan Pembahasan:** Menjelaskan dinamika hubungan antara Tiongkok dan Laos. Menjelaskan dinamika Kerjasama Tiongkok ke Laos. Menjelaskan bentuk diplomasi Tiongkok ke Laos dalam permasalahan Benungan periode 2013-2018.
5. **Bab V Hasil dan Pembahasan:** Menjelaskan dinamika hubungan antara Tiongkok dan Laos. Menjelaskan dinamika Kerjasama Tiongkok ke Laos. Menjelaskan bentuk diplomasi Tiongkok ke Laos dalam permasalahan Benungan periode 2013-2018
6. **Kesimpulan:** Pada bagian terakhir laporan ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menjelaskan hasil penelitian yang disimpulkan dari penjelasan pada bab-bab terdahulu.